

MENANAMKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN *PRACTICAL LIFE*

Alifia Shirley¹, Fadilatur Romadhon², Ika Septianingrum³, Naning Yuliani⁴

*irsairr19@gmail.com*¹, *penafadila@gmail.com*², *ikaseptianingrumcemetuk@gmail.com*³,
*n4ning.4ni@gmail.com*⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Al-Azhar Menganti Gresik

Diterima: 29 April 2025, **Direvisi:** 20 Mei 2025, **Diterbitkan:** 25 Juni 2025

Abstrak

Penanaman kemandirian anak menjadi tanggung jawab guru di sekolah dan orang tua di rumah. Kemandirian anak harus didukung dengan kegiatan *practical life* agar mereka mempunyai keterampilan hidup (*life skill*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melatih *practical life* anak usia dini kelompok B di RA Bahrul Ulum Pelemwatu, Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian sejumlah 33 siswa dan dilaksanakan pada tanggal 29-30 Agustus 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara kepada guru kelas B, dan dokumentasi. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kemandirian anak usia dini semakin meningkat dengan kegiatan *practical life* di sekolah. Anak usia dini mampu mengekspresikan diri seiring dengan pemberian keterampilan hidup oleh guru melalui kegiatan praktik mencuci, menjemur, dan memakai kaos kaki. Kegiatan ini melatih anak untuk menjalani aktifitas sehari-hari secara mandiri. Selain itu, menumbuhkan kemandirian juga dilakukan melalui aktivitas ringan yang berhubungan dengan kegiatan baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan bermain.

Kata kunci: Kemandirian Anak; Keterampilan Hidup; Latihan Keterampilan Praktis

Abstract

Cultivating children's independence is the responsibility of teachers at school and parents at home. Children's independence must be supported by *practical life* activities so that they have life skills. The purpose of this study was to determine and train the *practical life* of early childhood group B at RA Bahrul Ulum Pelemwatu, Gresik. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of the study were 33 students and were carried out on August 29-30, 2024. Data collection techniques used participant observation, interviews with class B teachers, and documentation. The results of the study provide an overview that the independence of early childhood is increasing with *practical life* activities at school. Early childhood is able to express themselves along with the provision of life skills by teachers through practical activities of washing, drying, and wearing socks. This activity trains children to carry out daily activities independently. In addition, fostering independence is also carried out through light activities related to activities both at school, at home, and in the play environment.

Keywords: Children's Independence; Life Skills; Practical Skills Training

PENDAHULUAN

Tahun-tahun awal masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dan signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Tahapan-tahapan penting hingga tahap terakhir perkembangan mencirikan periode masa keemasan. Keberadaan masa depan dapat ditentukan oleh masa keemasan. Ada banyak teori dan data yang mencirikan 'masa keemasan' anak usia dini, di mana potensi setiap anak berkembang begitu pesat. Tahap eksplorasi, tahap identifikasi, tahap bermain, tahap sensitif, dan tahap ketidaktaatan pertama adalah beberapa konsep yang dibandingkan dengan anak usia dini (Arkam dkk., 2024)

Di sisi lain, masa keemasan anak usia dini sekaligus merupakan masa kritis. Masa kritis berjalan relative singkat dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa inilah potensi yang dimiliki berkembang seiring adanya stimulus dari eksternal. Jika potensi tersebut tidak dikembangkan secara maksimal dan optimal, maka tahap perkembangan anak juga tidak akan mencapai hasil yang optimal pula. Dampak dari tidak terstimulasinya masa emas akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya (lihat Sari dkk., 2021; Rijkiyani dkk., 2022; Livana dkk., 2018). Oleh karena itu, pada fase inilah stimulasi yang tepat dapat menghasilkan capaian yang bagus ke depannya.

Kemampuan dalam berusaha untuk melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain dengan memikirkan, merasakan, dan melakukan sesuatu dengan upaya sendiri. Larasati, 2018 menegaskan bahwa kemandirian anak dapat dikembangkan dengan latihan kemandirian secara rutin dan berkelanjutan yang dimulai sejak usia dini (Aprilia & Rohita, 2021). Dalam menyampaikan kemandirian pada peserta didik bisa melalui bentuk pembelajaran, pemberian makna,

dan pengalaman. Menurut Yamin dan Sanan pembelajaran adalah proses pembentukan kondisi belajar melalui pengaturan elemen-elemen yang berhubungan dengan pelaksanaan seperti tujuan pembelajaran, media, kondisi, teknik, materi, waktu, dan asesmen.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan sebagai keadaan atau keadaan seseorang mampu berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain Artinya kemandirian adalah kemauan dan kemampuan individu untuk menyendiri yang ditandai dengan inisiatif, Selain itu, anak mencoba mengatasi masalahnya sendiri tanpa melalui bantuan orang lain (Gischa, 2020). Melalui aktivitas kehidupan praktis kemandirian pada anak usia dini dapat ditanamkan. Kehidupan praktis adalah kegiatan kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran untuk meningkatkan kemandiriannya dalam mengajarkan kecakapan hidup kepada anak usia dini (lihat Rantina, 2015; Aprilia & Rohita, 2021; Febrianti & Arkam, 2024).

Menurut Isjoni (2012) *practical life* merupakan suatu aktivitas yang sering dilakukan secara langsung, dalam proses pembelajarannya mengajarkan kecakapan hidup pada anak dan meningkatkan kemandirian anak (Meisaroh & Salim, 2024). Morisson memaparkan (dalam Aprilia & Rohita, 2021), *practical life* adalah kegiatan yang menekankan keterampilan motorik sehari-hari seperti halnya membawa kursi dan nampan, bergerak dengan tertib, belajar bagaimana merawat diri sendiri, dan terlibat dalam tugas-tugas praktis lainnya.

Dalam pelaksanaan *practical life* ada berbagai metode yang bisa diterapkan, seperti modifikasi tingkah laku belajar (keterampilan mengajar), hubungan yang mendasar (*relationship-based*); dan praktik langsung (*direct instruction*). Selain metode-

metode tersebut, pelaksanaan *practical life* dapat memupuk kebiasaan yang dapat terbawa hingga fase dewasa (Kamil & Asriyani, 2023). Berdasarkan teori di atas, sebaiknya anak didorong untuk mandiri sejak dini agar dapat melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sebagai pendidik PAUD, mendorong kemandirian harus dilakukan dengan menyediakan berbagai kegiatan agar anak terlatih kemandiriannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Penanaman kemandirian di Kelompok B RA Bahrul Ulum Pelemwatu Gresik dilakukan melalui berbagai kegiatan, diantaranya adalah *practical life*. Kegiatan tersebut diberikan melalui aktifitas mencuci, menjemur, dan memakai kaos kaki. Untuk mencapai tujuan kemandirian yang berkelanjutan kepada siswa Kelompok B RA Bahrul Ulum Pelemwatu Gresik, latihan kemandirian disisipkan melalui praktik pembelajaran sehari-hari. Ketika dalam hati dan pikiran anak telah tertanam rasa mandiri, mereka akan berinisiatif untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya tanpa menunggu bantuan dari orang sekitar (Rohmah & Aprianti, 2021; Na'u, & Listyaningrum, 2023; Ningrum dkk., 2024). Karakter yang seperti itu perlu ditanamkan sejak dini, bukan hanya dilakukan oleh orang tua atau keluarga namun juga harus dilakukan oleh lingkungan sekolah dan juga masyarakat sekitar (Sari & Rasyidah, 2020).

METODE

Penelitian yang dilakukan di RA Bahrul Ulum Pelemwatu Gresik pada kelompok B ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelompok B dengan jumlah 33 siswa yang terdiri atas 19 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 hari yaitu dimulai dari tanggal 29-30

Agustus 2024. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan model interaktif Miles & Hubberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *practical life* dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan hidup, kemandirian, dan kemampuan motorik halus. Tujuan dari menciptakan aktivitas nyata adalah untuk menunjukkan keseluruhan pengetahuan dalam situasi sehari-hari, baik di dalam kelas, famili, hingga di masyarakat. Bentuk kegiatan *practical life* disiapkan oleh guru untuk mendorong anak mengikuti kegiatan sesuai kebiasaan di rumah.

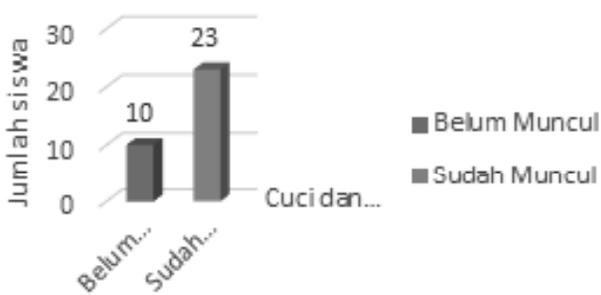
Semua alat dan media sudah disesuaikan di area *practical life* sehingga anak dengan bebas mengekspresikan dirinya. Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Nursihah, dkk. (2022) mengenai relasi antara kegiatan *practical life* dengan kemandirian pada anak memiliki hasil yang signifikan yaitu antara kemampuan *practical life* memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak (Nursihah et al., 2022).

Para guru mengawasi anak-anak ketika mereka melakukan kegiatan dan mencatat setiap tindakan untuk asesmen pertanggung jawaban. Anak-anak yang mendapatkan pelajaran ini diharapkan dapat tumbuh menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Anak didorong untuk berkonsentrasi pada proyek-proyek yang sangat mirip dengan pekerjaan harian di rumah mereka. Dalam penataan area pun, guru telah memperhatikan segala sesuatunya dengan baik seperti menyediakan peralatan dengan ukuran anak, seperti ember, kaos kaki,

kursi telah dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan anak (Rasyidah et al., 2024).

Observasi kegiatan *practical life* dilakukan selama 2 hari pada Kelompok B di RA Bahrul Ulum Pelemwatu Menganti Gresik. Berikut dipaparkan hasil observasi pada hari pertama, bentuk pembelajaran pelatihan *practical life* yang diberikan yaitu mencuci dan menjemur kaos kaki. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak dalam membersihkan kaos kaki dan melatih kemandirian anak sedari dini melalui kegiatan yang paling dekat dengan kehidupannya. Adapun media yang digunakan berupa ember, sabun cuci, kaos kaki dan tali jemuran. Berikut peneliti sajikan data kegiatan *practical life* siswa Kelompok B:

Cuci dan jemur kaos kaki

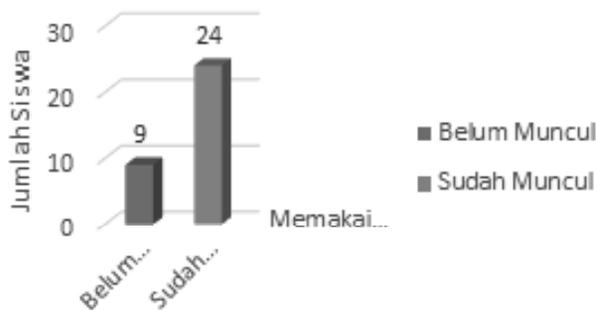


Gambar: Diagram *practical life* cuci jemur kaos kaki

Agar anak lebih mudah mamahami dilaksanakan dengan cara praktik langsung dan diajarkan secara bertahap. Setelah guru mempraktikkan dan menjelaskan cara melakukannya, anak mencoba melakukannya sendiri. Anak mencuci kaos kaki pada ember pertama yang telah diberi sabun. Di sini, anak diajarkan untuk mengucek bagian kaos kaki yang terkena noda hingga bersih. Setelah kaos kaki dirasa bersih, anak akan membilas pada ember kedua agar busa bekas sabun menghilang. Dilanjutkan pada bilasan bersih di ember ketiga dan terakhir diperas untuk kemudian dijemur. Anak melakukan kegiatan secara mandiri menggunakan kekuatan

kedua tangannya. Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dari 33 anak di Kelompok B, terdapat 23 anak kategori SM (Sudah Muncul) dan 10 anak kategori BM (Belum Muncul). Anak dengan kategori SM berarti, anak telah menguasai dan mampu mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari mencuci, membilas, menjemur dengan baik secara mandiri. Sedangkan anak dengan kategori BM dapat diartikan bahwasannya, anak belum mampu melakukan kegiatan secara mandiri. Anak memerlukan stimulus dan arahan dari guru untuk melakukan kegiatan dari awal hingga akhir. Dapat disimpulkan bahwasannya siswa Kelompok B RA Bahrul Ulum secara umum 69,7% mampu melakukan kegiatan *practical life* mencuci dan menjemur kaos kaki secara mandiri meskipun terdapat 30,3% siswa yang memerlukan bimbingan guru.

Memakai kaos kaki



Gambar 2: Diagram *practical life* memakai kaos kaki

Kegiatan observasi *practical life* hari kedua, materi pembelajaran memakai kaos kaki sendiri yang berusaha memberikan pelatihan kemandirian hidup praktis kepada anak-anak sehingga mereka dapat melakukan tugas-tugas mandiri seperti memakai dan melepas kaos kaki, di rumah dan di sekolah. Adapun media yang digunakan yaitu kaos kaki dan kursi. Pembelajaran tersebut menggunakan metode praktek langsung bertahap. Guru mempraktikkan langsung kepada anak cara

memakai kaos kaki yang benar. Melalui pendekatan ini, guru menjelaskan kepada peserta didik untuk memposisikan alas kaos kaki yang berwarna hitam berada di bagian bawah. Kemudian, kedua tangan memegang kaos kaki dan kaki dimasukkan.

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dari 33 anak di kelompok B, terdapat 24 anak kategori SM (Sudah Muncul) dan 9 anak kategori BM (Belum Muncul). Anak dengan kategori SM sekitar 72,7% mampu memakai kaos kaki secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengaku sering memakai kaos kaki sendiri ketika hendak berangkat ke sekolah. Sedangkan anak dengan kategori BM 27,2% belum bisa memakai kaos kaki secara sempurna. Berdasarkan pengamatan, anak dengan kategori BM seringkali terbalik saat mengenakan kaos kaki. Bagian alas kaki terbalik menjadi bagian atas, kaos kaki miring, dan lain sebagainya. Anak belum pernah bahkan tidak terbiasa memakai kaos kaki sendiri. Orangtua selalu melayani dan membantu anak dalam memakai kaos kaki ketika pergi ke sekolah.

Kegiatan memakai kaos kaki mengharuskan anak konsentrasi memposisikan bagian alas dan bagian atas kaos kaki agar dapat dikenakan dengan nyaman saat berjalan. Hal ini membutuhkan banyak fokus, terutama untuk anak-anak yang berusia lima atau enam tahun. Latihan ini juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kesabaran karena mengharuskan mereka mengenakan kaos kaki sampai pas di luar kaki mereka. Kemampuan motorik halus anak-anak pasti dapat ditingkatkan jika mereka dapat menyelesaikan pekerjaan dengan jari-jari mereka (Aprilia & Rohita, 2021).

KESIMPULAN

Melatih kemandirian anak usia dini dalam belajar dan aktivitas sehari-hari menjadi tantangan yang bermakna. Peran bunda (guru) di sekolah, peran orang tua di rumah, dan dukungan lingkungan belajar anak menjadikan anak memiliki kemandirian dalam belajar. Kegiatan *practical life* menjadi bekal anak dalam menyelesaikan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas anak selama di rumah. *Life skill* mencuci kaos kaki menggunakan sabun, belajar untuk menjemur, dan anak belajar untuk menggunakan kaos kaki secara mandiri ketika berangkat ke sekolah. Aktivitas *practical life* menjadi bekal anak dalam belajar di sekolah, di rumah, dan di lingkungan bermain.

REFERENSI

- Aprilia, A. R. & Rohita, R. (2021). Kegiatan *practical life*: Upaya Penanaman Kemandirian pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 48-55. Doi: <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.829>
- Arkam, R. & Arifin, M. Z. (2024). Membangun Karakter Anak: Integrasi Budaya Lokal dan Nilai Pancasila di PAUD Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 853-865. Doi, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.15365>
- Febrianti, D. & Arkam, R. (2024). Pengembangan Motorik Halus AUD Melalui Kegiatan Meronce. *Mentari*, 4(2), 49-56. Doi: <https://doi.org/10.60155/mentari.v4i2.493>
- Gischa, S. (2020). *Pengertian Kemandirian, Tahap Perkembangannya dan Faktornya*. Kompas.Com. Diakses secara online dari <https://www.kompas.com>
- Kamil, N. & Asriyani, S. (2023). Analisis Penerapan Metode Montessori pada

- Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran *practical life*. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 1–15. Doi: <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098>
- Livana P. H., Armitasari, D., & Susanti, Y. (2022). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 30-41. Doi: <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340>
- Meisaroh, A., & Salim, A. (2024). Implementasi Program *practical life* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun. *Murhum*, 5(1), 1145–1159. Doi: <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.589>
- Na'u, F. F. M. & Listyaningrum, E. L. (2023). Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembiasaan Sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 372-380. Doi: <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.128>
- Ningrum, P. S., Pangaribuan, T., & Utami, W. S. (2024). Practical Life: Kegiatan untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 12(2), 149-157. Doi: <https://doi.org/10.20961/kc.v12i2.87898>
- Nursihah, A., Yulianingsih, Y., & Mustafidah, N. (2022). Relasi Kegiatan *practical life* dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *The Conference on Islamic Early Childhood Education (CIECE)* 13. Diakses secara online dari <https://conferences.uinsgd.ac.id/>
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *practical life* (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 181-200. Doi: <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.11>
- Rasyidah, H. S., Suzanti, L., & Widjayatri, D. (2024). *practical life*: Upaya Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Murhum*, 5(1), 594–606. Doi: <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.597>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905 – 4912. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Rohmah, P. S. D. & Aprianti, E. (2021). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Jurnal Ceria*, 4(4), 415-422. Doi: <https://doi.org/10.22460/ceria.v4i4.p%25p>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood*, 3(1), 45–57. Doi: <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sari, S. K., Izzati, I., & Ismet, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Gambar Cetak Geometri pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukatif*, 3(1), 149 – 155. Doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.275>